

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media *online* menjadi alternatif pilihan yang digemari masyarakat untuk mendapatkan informasi karena ditunjang dengan beberapa keuntungan internet di dalamnya seperti yang dikutip dalam McQuail (2005, h.152) yaitu interaktivitas yang berlawanan dengan komunikasi searah, membutuhkan biaya yang sedikit bagi para penggunanya, kecepatan penyebaran yang lebih baik dari media tradisional dan tidak ada batasan dalam penyebarannya. Minat masyarakat yang tinggi terhadap pencarian berita melalui internet membuat media *online* melahirkan kemudahan akses informasi melalui hadirnya portal berita *online*.

Salah satu topik yang sempat ramai di portal berita *online* adalah terungkapnya kasus peredaran narkoba yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh Warga Negara Asing. Kasus peredaran narkoba di Indonesia bukan merupakan masalah baru, terbukti dengan ditemukannya peningkatan persentase kasus pengguna narkoba yang meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional atau BNN (Gerintya, 2017) sejak 2011 hingga 2015, rata-rata tersangka narkoba tumbuh 9,35% per tahun. Pada 2011, jumlahnya tercatat 35.640 orang, dan meningkat menjadi 51.332 orang pada 2015.

Pada beberapa tahun terakhir, kasus peredaran narkoba di Indonesia telah memasuki tahapan baru dengan tertangkapnya warga negara asing yang didakwa menyusupkan dan mengedarkan narkoba ke dalam negeri. Berdasarkan data BNN (dikutip dalam TribunKaltim, 2015), terdapat 102 kasus narkoba yang melibatkan 202 tersangka, dimana 28 tersangka merupakan Warga Negara Asing. Kasus kepemilikan dan peredaran narkoba ini menghantarkan terpidana asing kepada hukuman eksekusi mati yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika.

Praktik pemberian hukuman eksekusi mati di beberapa negara menjadi suatu isu yang selalu menarik untuk dibahas. Salah satu negara yang masih menggunakan eksekusi mati sebagai hukuman adalah Indonesia (deathpenaltyinfo, 2017). Isu pemberian hukuman eksekusi mati yang menarik perhatian secara global adalah eksekusi mati yang dilakukan di Indonesia terhadap beberapa Warga Negara Asing pada tahun 2015.

Indonesia grabbed global headlines in 2015 by executing 14 narcotics prisoners during the first half of the year. The killings attracted global attention because 12 of the 14 prisoners killed were foreigners, including the citizens of several abolitionist countries (McRae, 2017).

Maksudnya adalah Indonesia menarik perhatian pemberitaan global pada tahun 2015 dengan melakukan eksekusi 14 tahanan terpidana narkoba pada pertengahan tahun. Eksekusi mati ini menarik perhatian global karena 12 dari 14 terpidana yang dieksekusi merupakan warga negara asing, termasuk warga negara dari negara-negara yang menghapuskan hukuman eksekusi mati.

Tercatat pada tanggal 18 Januari 2015 lalu telah dilakukan eksekusi mati tahap pertama bagi enam orang terpidana narkoba dengan tiga diantaranya merupakan warga negara asing asal Maldives, Nigeria, Brasil, Belanda dan Vietnam (Azmi, 2015). Mereka adalah Marco Archer Cardoso Moreira (Brazil), Namaona Denis (Malawi), Daniel Enemu (Nigerian), Ang Kiem Soei (Belanda), Tran Thi Bich Hanh (Vietnam), Rani Andriani (Indonesia) (*Institute for Criminal Justice Reform*, 2015).

Keputusan Indonesia untuk melakukan eksekusi mati dengan tujuan menghentikan peredaran narkoba ini kemudian menimbulkan tanggapan pro dan kontra. Tanggapan pro datang dari sebuah survey yang dilakukan oleh Indobarometer yang menyebutkan 86% Rakyat Indonesia mendukung langkah Presiden Joko Widodo menghukum mati pengedar narkoba (Republika, 2015). Sedangkan sebanyak 84,6% masyarakat Indonesia mendukung eksekusi mati untuk terpidana narkoba. Hasil survey ini dikutip dalam Simandjuntak (2015) adalah sebagai berikut,

A survey found that 84.6% of Indonesians support the death penalty for drug offences; 60.8% citing that drugs “destroy the young generation” and 23.7% that the punishment has a deterrent effect. The minority who oppose the death penalty do so based on human-rights considerations (28.4%) and maintain that there are alternative ways for punishing the offenders (36.2%.

Yaitu sebanyak 60,8% masyarakat setuju dengan alasan merusak generasi muda dan 23,7% masyarakat setuju dengan alasan dapat menimbulkan efek jera. Minoritas yang menentang eksekusi mati sebanyak 28,4% tidak setuju karena dianggap hal ini merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan 36,2%

tidak setuju karena menganggap masih ada jenis hukuman lain yang lebih manusiawi.

Sedangkan tanggapan kontra datang dari negara-negara luar. *There has been a massive international outcry against Indonesia's death penalty, especially from the countries whose nationals have stood on death-row* (Simandjuntak, 2015). Terdapat berbagai tanggapan menentang yang dilakukan secara besar-besaran dalam lingkup internasional untuk melawan eksekusi mati yang dilakukan Indonesia, terutama dari negara yang warga negaranya terancam dieksekusi. Pihak-pihak asing yang menentang keputusan eksekusi mati ini sempat meminta agar Joko Widodo, sebagai Presiden Republik Indonesia yang menjabat, untuk memikirkan lagi keputusan pemberian hukuman mati bagi para warga negara mereka. Seperti yang dilakukan oleh Presiden Brazil, Dilma Rousseff yang memberikan statement bahwa dirinya marah dan kecewa. *"Ms Rousseff had made a plea for clemency on Friday, but it was rejected by Mr Widodo"* (BBC, 2015). Presiden Rousseff telah membuat permohonan grasi pada hari Jumat, tetapi ditolak oleh Presiden Widodo. Hal ini juga dilakukan Menteri Luar Negeri Belanda, Bert Koenders mengatakan Raja Willem-Alexander dan Perdana Menteri Mark Rutte juga secara pribadi telah menghubungi presiden Indonesia dalam kasus eksekusi warga negaranya (BBC, 2015).

Tanggapan menentang ini bahkan membuat beberapa negara memanggil duta negaranya dari Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap keputusan ini. *The first one was done on 18 January, which resulted in the Netherlands and Brazil recalling their ambassadors* (Simandjuntak, 2015).

Eksekusi tahap pertama yang dilakukan pada 18 Januari membuat Belanda dan Brazil memanggil duta besar negara untuk Indonesia mereka.

Tidak berhenti pada eksekusi pertama, eksekusi mati tahap kedua terhadap Warga Negara Asing telah dilakukan pada 29 April 2015 terhadap delapan Warga Negara Asing dan seorang Warga Negara Indonesia (Azmi, 2015). Mereka adalah yaitu Myuran Sukumaran (Australia), Andrew Chan (Australia), Martin Anderson (Ghana), Zainal Abidin bin Mgs Mahmud Badarudin (Indonesia), Raheem Agbaje Salami (Spanyol) (*Institute for Criminal Justice Reform*, 2015). Eksekusi kedua secara mengejutkan memunculkan kegemparan yang jauh lebih besar, sebagian karena proses hukum yang berkepanjangan dan polemik besar-besaran di media.

Among the eight convicts who were executed in April were two Australians, Andrew Chan and Myuran Sukumaran, ringleaders of the so-called "Bali Nine" drug-smugglers who drew significant public attention due to the series of protests launched by the Australian government (Simandjuntak, 2015).

Di antara delapan narapidana yang dieksekusi pada bulan April, adalah dua warga Australia, Andrew Chan dan Myuran Sukumaran, pemimpin kelompok penyelundup narkoba "Bali Nine" yang menarik perhatian publik yang signifikan karena serangkaian protes yang diluncurkan oleh pemerintah Australia. Berbagai protes yang dilakukan Australia yaitu Tony Abbot, Perdana Menteri Australia meminta grasi untuk dapat dikabulkan, menawarkan pertukaran terpidana Warga Negara Indonesia di Australia dengan dua warga negara mereka hingga pernyataan kontroversial Tony Abbot bahwa Indonesia 'berhutang' terhadap Australia melalui bantuan dana yang diberikan Australia

untuk tragedi tsunami Aceh yang terjadi pada 2004 dengan harapan dapat menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan untuk menghentikan eksekusi mati bagi warga negaranya. *This had led to heated exchanges of Indonesia and Australia who also withdrew its ambassador for Indonesia* (Azmi, 2015). Hal ini membuat hubungan memanas yang terjadi diantara Indonesia dan Australia yang kemudian menarik duta negaranya dari Indonesia.

Kasus eksekusi mati bagi warga negara asing terpidana narkoba ini tidak hanya mendapatkan perhatian bagi masyarakat Indonesia saja, melainkan sudah merambah penyebaran beritanya bagi khalayak luar negeri. Hal ini tak lepas dari ciri khas media *online* yang mengutamakan keaktualisasian atau kerap disebut *timeliness* pada nilai berita yang ditampilkan (Romli, 2012). Beberapa portal berita terkenal asal luar negeri seperti *CNN, BBC News, The Guardian, ABC News, FOX News* turut memberitakan eksekusi mati warga negara asing terpidana narkoba ini.

Dari beberapa media *online* tersebut, *British Broadcasting Corporation* atau *BBC.com* hadir sebagai salah satu portal berita internasional terbesar di dunia yang berbasis di Inggris. Peneliti memilih *BBC.com* sebagai objek penelitian karena berangkat dari asumsi bahwa media barat akan selalu mencoba melawan pemberitaan-pemberitaan yang datang dari negara-negara maupun media timur. Dalam hal ini *BBC.com* melakukan *counter* atau perlawanan terhadap kasus eksekusi mati di Indonesia karena tidak sesuai dengan prinsip negaranya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Alghamdi mengenai representasi islam pada media barat dengan fokus penelitian serangan teroris di Norway pada *Fox News Channel* pada tahun

2015. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai buntut dari serangan teroris di Norwegia, beberapa lembaga media barat membuat laporan liputan berita dan menerbitkan artikel berita di mana Islam dan Muslim diduga bertanggung jawab atas serangan itu. Analisis ini mengungkapkan bahwa institusi media barat ini menggunakan pilihan kata, implikatur, dan ekspresi modal untuk meminta pertanggungjawaban umat muslim atas serangan tersebut. Namun, nada tuduhan bervariasi secara dramatis dari satu artikel ke artikel lainnya, mulai dari kecurigaan belaka hingga tuduhan yang terang-terangan (Alghamdi, 2015).

Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan *American Trends Panel*¹ pada 2014 lalu (dikutip dari Engel, 2014), *BBC* menjadi portal berita *online* yang paling dipercaya bahkan mengalahkan *CNN* di Amerika baik oleh golongan liberal, konservatif dan campuran. Masih dalam hasil survey yang sama, *BBC* terbukti sudah dikenal paling tidak oleh 40% responden (Engel, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin menguji kebenaran pengetahuan yaitu apakah benar media barat akan selalu melakukan *counter* terhadap pemberitaan dari timur, oleh karena itu peneliti memilih *BBC.com* sebagai salah satu media *broadcast* terbesar di dunia dan karena *BBC.com* mengemban nilai independen dan dipercaya masyarakat barat sehingga peneliti

¹ American Trends Panel (ATP) diciptakan oleh Pew Research Center, adalah panel perwakilan nasional dari orang dewasa berkewarganegaraan AS yang dipilih secara acak. Responden yang mengidentifikasi diri sebagai pengguna internet (mewakili 89% dari orang dewasa AS) berpartisipasi dalam panel melalui survei Web dikelola sendiri bulanan, dan mereka yang tidak menggunakan internet berpartisipasi melalui telepon atau surat. Panel ini sedang dikelola oleh Abt SRBI (diakses dari <http://www.pewinternet.org/2014/10/22/methods-the-american-trends-panel-surveys-atp/>)

ingin melihat bagaimana pemberitaan eksekusi mati warga negara asing yang datang dari Indonesia ini ditampilkan media barat seperti BBC.com.

Media dalam membentuk sebuah berita didasarkan pada ideologi maupun pandangan pemilik maupun pekerja media tersebut terhadap sesuatu, seperti yang dikatakan Shoemaker bahwa isi media mencerminkan ideologi mereka yang membiayai media (dikutip dalam Schiff dan Francis, 2006, h.2). Van Dijk pun berpendapat bahwa media telah lama dianggap sebagai lembaga-lembaga sosial atau lembaga yang berwenang, di mana wacana medianya membawa ideologi dari anggota di lembaga-lembaga tersebut (dalam Shojaei, 2012, h.1).

Menurut Aan, untuk melihat bagaimana pemakaian bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis kritis yang menyeluruh (2013, h.50). Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara (Eriyanto, 2011, h.3). Oleh karena itulah analisis wacana hadir dengan harapan dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam suatu teks media massa, terlebih lagi menurut Eriyanto (2011, h.3) karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Bahasa yang dipergunakan, pemilihan kata maupun kalimat yang dirangkai merupakan bentuk teks media dan teks media tersebut bersifat interpretatif dan eksplanatoris. Sehingga dapat dilakukan pemaknaan terhadap

setiap kalimat yang terkandung dalam setiap artikel berita. Begitu pula dengan pemakaian bahasa dalam pemberitaan yang di hadirkan *BBC.com* terhadap kasus eksekusi mati Warga Negara Asing terpidana narkoba di Indonesia menentukan bagaimana pandangan pihak asing terhadap Indonesia.

Pada sebuah berita *BBC.com* pada 08 Februari 2015 dengan *headline* bertuliskan “*Indonesia's New Appetite for Execution*” yang artinya “Nafsu Baru Indonesia Untuk Hukuman Eksekusi Mati” seolah-olah mengindikasikan bahwa Negara Indonesia digambarkan baru dalam jangka waktu terakhir ini saja gencar melakukan hukuman eksekusi mati bagi pada terpidana narkoba. Pemilihan kata “*new*” atau baru seolah mencoba menggambarkan bagaimana Indonesia sebelumnya, belum secara tegas menanggulangi kasus-kasus penyalahgunaan narkoba. Dalam isi pemberitaan ini, turut juga digambarkan bagaimana Joko Widodo sebagai presiden Indonesia yang menjabat sekarang inilah yang diduga mendorong terjadinya eksekusi mati bagi terpidana narkoba. “*The execution spree appears to be driven by Mr Widodo. He's only been in the job for just over 100 days - but he has decided that a war on drugs is a major priority for his administration*” (BBC, 2015). (Eksekusi berulang ini tampaknya didorong oleh Bapak Widodo. Dia baru saja bekerja selama 100 hari - tetapi dia telah memutuskan bahwa perang terhadap narkoba adalah prioritas utama bagi pemerintahannya). Penggunaan kalimat “baru saja bekerja selama 100 hari” ini dapat diasumsikan merupakan salah satu cara *BBC.com* menggunakan aspek struktur mikro berupa pemilihan kata untuk menekankan pada masa jabatan Presiden Joko Widodo yang baru sebentar tetapi seolah

dianggap sudah terlalu berani dalam mengambil keputusan untuk melakukan eksekusi terhadap warga negara asing.

Pemberitaan yang ditampilkan *BBC.com* terhadap kasus eksekusi mati warga negara asing di Indonesia ini menarik karena konteks sosial yang terdapat di dalamnya. *BBC.com* seolah-olah condong mengarah pada anggapan bahwa eksekusi mati terhadap warga negara asing ini tidak perlu dilakukan karena dianggap melanggar HAM. Anggapan ini terjadi kemungkinan besar karena mereka tidak memberlakukannya hukuman eksekusi mati di Inggris. Sementara itu, berdasarkan pemberitaan eksekusi mati di dalam negeri yang peneliti tarik kesimpulannya, hal ini seolah berbeda bagi Indonesia. Pengambilan keputusan eksekusi mati ini karena kasus narkoba yang sudah merajalela dan menghancurkan mental bangsa yang membuat Indonesia menjatuhkan hukuman ini.

Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suatu negara, maka hal ini akan menyinggung pada kedaulatan suatu negara. Kedaulatan menurut Kusumaatmadja (1982, h. 15) merupakan suatu sifat atau ciri hakiki dari suatu negara, dimana negara tersebut berdaulat, tetapi mempunyai batas-batasnya yaitu ruang berlakunya kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas-batas wilayah negara itu, diluar wilayahnya negara tersebut tidak lagi memiliki kekuasaan demikian. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, pemberian hukuman bagi terpidana narkoba di Indonesia merupakan bentuk kedaulatan hukum Indonesia sehingga tidak seharusnya negara lain ikut campur tangan di dalamnya. Hal ini menjadi menarik karena berbagai berbagai berita mengenai tanggapan kontra yang diungkapkan oleh berbagai negara

yang menentang eksekusi mati ini bisa mengandung makna bahwa kedaulatan Indonesia dipertanyakan. Untuk dapat melihat hal tersebut maka diperlukan analisis yang menyeluruh.

Perbedaan konteks sosial dan asumsi-asumsi *BBC.com* dalam menyikapi kasus eksekusi mati ini dapat dilihat dan dimaknai melalui bahasa penulisan teks berita yang terdapat dalam pemberitaannya. Untuk dapat melihat pemaknaan dalam suatu teks berita tersebut diperlukan analisis wacana. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Kriyantono yaitu wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (2006, h.262).

Bagaimana sebuah isu ditampilkan melalui teks media yang melibatkan konteks budaya yang tersirat di dalamnya membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana media khususnya portal berita *online* mencoba menampilkan pemberitaan eksekusi mati pada terpidana warga negara asing kasus narkoba di Indonesia. Peneliti ingin mengungkap makna-makna tersirat pada teks media yang dihadirkan situs portal berita asing *BBC.com* mengenai pemberitaan kasus narkoba pada warga negara asing dan hubungannya dengan kedaulatan Indonesia dalam tiap pemberitaan mereka.

Penelitian ini akan difokuskan pada pemberitaan *BBC.com* dengan regional Australia pada periode Januari – April 2015. Peneliti memilih Australia karena intensitas pemberitaan berulang sangat terlihat dalam cara

BBC melakukan *cover* pemberitaan terhadap dua tersangka ringleaders yang dikenal sebagai “Bali Nine”, serta untuk melihat bagaimana dampak kasus ini terhadap hubungan yang terjalin di antara Indonesia dan Australia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana praktik kekuasaan yang coba ditampilkan *BBC.com* mengenai pemberitaan kasus eksekusi mati bagi warga negara australia terpidana narkoba di Indonesia dan kaitannya dengan kedaulatan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaknai wacana yang muncul dan ditampilkan *BBC.com* dalam pemberitaan mengenai kasus eksekusi mati bagi warga negara asing terpidana kasus narkoba dan kaitannya dengan kedaulatan Republik Indonesia periode Januari-April 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dalam pengembangan kajian analisis wacana dalam mengungkap teks media yang ada pada portal berita *online* serta bisa dijadikan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.